

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI WARIA DI TAMAN KESATUAN BANGSA KECAMATAN WENANG

Oleh:

Winie Wahyu Sumartini M (email: lagedazy.winie@gmail.com)

Deasy M. D. Warouw (email: deasy_warouw@yahoo.com)

Anton Boham (email: antonboham@yahoo.com)

Abstract. This article entitled "Interpersonal Communication Patterns of Transgender in National Unity Park, District of Wenang." This research was conducted with the aim to explain the form of interpersonal communication and interpersonal communication patterns among transvestites and transsexuals with non-transgender community in the National Unity Park, District of Wenang. The topic of transsexual communication patterns chosen because the growing phenomenon of the existence of transvestites and the language that we use so that there should be research on transsexuals.

This study uses qualitative research methods to the research subjects are transvestites who work in around the National Unity Park, District of Wenang. Informants were selected according to the needs and goals of research. Data were obtained through in-depth interviews and observations of the subject and their interaction with the neighborhood. The data were analyzed qualitatively and data analysis was performed starting from the beginning, until the process is complete.

The results showed that there are two forms of communication transvestites namely open and closed forms by using verbal and non-verbal media. This form will be the basis of communication patterns that occur in interpersonal communication transvestites. Communication patterns that occur between fellow transvestites or transsexuals with non-transsexual community who are in the "circle" of their association is the primary communication patterns, circular and non-formal. While the patterns of communication that occurs between transgender and non-transgender community who are outside the "circle" of their association is primary, linear, and formal.

Keyword: interpersonal communication, communication pattern, transgender

Abstrak. Artikel ini berjudul "Pola Komunikasi Antarprabadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang." Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bentuk komunikasi antarprabadi dan pola komunikasi antarprabadi waria dengan sesama waria dan masyarakat non-warria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. Topik tentang pola komunikasi waria dipilih karena semakin berkembangnya fenomena keberadaan waria dan bahasanya yang sering kita gunakan sehingga perlu diadakan penelitian tentang waria.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah waria yang bekerja di seputaran Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. Informan penelitian dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek dan interaksi mereka dengan lingkungannya. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan analisis data dilakukan mulai dari awal, proses hingga selesai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi waria ada dua yakni bentuk terbuka dan tertutup dengan menggunakan media verbal dan non verbal. Bentuk inilah yang nantinya mendasari pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi antarprabadi waria. pola komunikasi yang terjadi antara waria dengan sesama waria atau dengan masyarakat non-warria yang berada di dalam "lingkaran" pergaulan mereka adalah pola komunikasi primer, sirkular dan nonformal.

Sedangkan pola komunikasi yang terjadi antara waria dan masyarakat nonwaria yang berada di luar "lingkaran" pergaulan mereka adalah primer, linear, dan formal.

Kata kunci: Komunikasi antarpribadi, pola komunikasi, waria

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekali fenomena sosial yang berkembang di kota Manado, salah satunya adalah fenomena waria (wanita-pria). Fenomena ini sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat kota Manado tetapi merupakan hal yang sudah ada sejak bertahun-tahun sebelumnya. Perkembangan waria di kota Manado terbilang sangat pesat. Bertambahnya jumlah waria yang ada disebabkan oleh banyak sekali faktor, salah satunya faktor ekonomi. Kurangnya lapangan pekerjaan dan kemampuan seorang individu membuat mereka mencari jalan lain untuk bertahan hidup, salah satunya dengan menjadi waria.

Ada banyak spekulasi mengenai faktor penyebab seseorang menjadi waria, mulai dari faktor genetik di mana kondisi mental sebagai waria telah ia dapatkan semenjak lahir, atau akibat pengaruh lingkungan selama perkembangan mereka ketika masih anak-anak. Itulah sebabnya, eksistensi kaum waria tidak dapat ditolak begitu saja oleh masyarakat atau dihilangkan dari masyarakat kota Manado, karena walaupun perilaku waria merupakan penyimpangan terhadap norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, tetapi menolak paparan nyata keberadaan waria tidak sama seperti memusnahkan wabah atau mengobati penyakit. Perilaku waria tidak bisa dihilangkan begitu saja. Namun pada kenyataannya, justru banyak masyarakat yang melakukan penolakan dan penghakiman kepada waria.

Tidak sedikit waria yang kemampuannya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sehingga kebanyakan waria tidak memiliki kesempatan kerja yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang juga banyak waria yang diperlakukan semena-mena, dianiaya, dihina dan bahkan dianggap pembawa sial (terutama bagi keluarga yang tidak dapat menerima salah satu anggotanya merupakan waria).

Waria, hakikatnya bukanlah hanya terbatas pada kegiatan seksual dan jenis kelamin melainkan pada identitas diri waria itu sendiri, siapa dia sebenarnya dan apa yang dia rasakan. Dari satu sisi, ketidakpedulian dan penghakiman kita sebagai warga masyarakat akan identitas diri mereka, menyulitkan semua orang dalam proses berkomunikasi. Tidak jarang kita mengalami kebingungan bagaimana melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan mereka. Di sisi yang lain, kesulitan komunikasi antara masyarakat dan waria kemungkinan disebabkan oleh belum daptnya seorang waria melakukan pengungkapan diri yang sebenarnya (karena hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya oleh penulis).

Belum lagi bahasa yang digunakan oleh waria yang biasanya tidak mempermudah komunikasi antara waria dan masyarakat. Waria sering menggunakan bahasa yang diciptakan sendiri oleh kalangan mereka, yang maknanya pun hanya dimengerti oleh sesama waria. Isyarat-isyarat dan bahasa-bahasa yang mereka ciptakan sendiri biasanya agak sukar untuk dimengerti oleh masyarakat luas sehingga biasanya menyebabkan masyarakat kurang bisa menangkap pesan-pesan yang ingin

disampaikan oleh waria dan hal ini juga dapat mempersulit komunikasi antara waria itu sendiri dengan masyarakat.

Penelitian ini meliputi bagaimana cara waria berkomunikasi, bentuk komunikasinya dan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi baik dengan sesama waria maupun antara waria dengan non-waria (keluarga, teman atau masyarakat di lingkungan seputar tempat tinggal mereka). Penulis berharap bahwa penelitian ini nantinya dapat membantu masyarakat lebih memahami tentang waria dan bagaimana mereka berkomunikasi (pola komunikasinya), sehingga nantinya akan memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan waria.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana pola komunikasi antarpribadi waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang?

KONSEP DAN TEORI

West dan Turner (2009:5) mengatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Menurut penulis komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lain, dengan tujuan untuk mencapai pengertian bersama, mempengaruhi orang lain atau sekedar bertukar informasi dengan menggunakan media atau secara langsung, menghasilkan umpan balik dan memberikan efek sesuai dengan yang diharapkan. Komunikasi terbagi atas dua yaitu: Komunikasi verbal (bahasa lisan maupun tulisan) dan non verbal (isyarat dan/atau gerak tubuh)

Komunikasi Antarpribadi

Ada beberapa pengertian mengenai komunikasi antarpribadi beberapa di antaranya seperti West dan Turner (2009:36) yang mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi terjadi secara langsung antara dua orang. Ada juga definisi komunikasi dari DeVito (1997:231) yang mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi ini dapat terjadi pada hubungan ayah dan anak, pramugari dan pelanggan, guru dan murid dan sebagainya.

Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model yang bisa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai sebuah pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat (<http://id.wikipedia.org>). Menurut Djamarah, 2004:1 pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular

Gay, Waria, Lesbian

Secara umum homoseksualitas adalah relasi seks dengan orang berjenis kelamin yang sama atau rasa tertarik atau mencintai orang dengan jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa melakukan hubungan seksual. Ada dua macam homoseksual yaitu *gay* dan *lesbian*. *Gay* adalah seorang homoseksual berjenis kelamin laki-laki, sedangkan *lesbian* adalah homoseksual dengan jenis kelamin perempuan.

Pada enam sampai delapan minggu setelah pembuahan, sebuah janin jantan akan menerima hormon jantan yang disebut androgen. Androgen inilah yang pertama-tama membentuk testis dan mengubah susunan otak janin dari betina menjadi jantan. Jika janin jantan tidak mendapatkan hormon yang cukup pada waktu yang tepat, satu dari dua hal mungkin terjadi. Pertama, seorang anak dengan alat kelamin laki-laki mungkin terlahir dengan susunan otak yang cenderung feminin dari pada maskulin. Pada masa pubertasnya anak ini mungkin menjadi seorang *gay*. Kedua seorang anak dengan alat kelamin laki-laki namun susunan otak yang sepenuhnya wanita. Pada masa pubertasnya anak ini akan menjadi transeksual. Dan yang terakhir adalah anak yang lahir dengan sifat genetis laki-laki tetapi memiliki sepasang alat kelamin pria dan wanita. Inilah yang kita sebut dengan *hermafrodit* (berkelamin ganda).

Menurut Suniyya Rakhima Khabiballah, waria adalah seorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki tetapi mempunyai pemikiran sebagai perempuan. Waria bukanlah sebuah bentuk jenis kelamin ketiga, melainkan gambaran mengenai keadaan psikologi seseorang terutama yang berhubungan dengan orientasi seksualnya. Suniyyah juga menjadi waria bukanlah sebuah pilihan melainkan sesuatu yang tidak dapat ditolak keberadaannya, yang sifat-sifatnya sudah dibawa semenjak lahir.

Dilihat dari cara berpakaian, waria dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu:

- Transvetisme

Transvetisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Di sini ia akan mendapatkan kepuasan seksual dengan memakai pakaian lawan jenis. Contohnya, penderita transvetisme laki-laki dapat mencapai orgasme hanya dengan memakai pakaian dalam perempuan.

- Transeksual (Waria)

Seorang transeksual secara jenis kelamin sempurna dan jelas sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Seorang transeksual biasanya akan merasa "terjebak" dengan tubuh yang mereka miliki. Dan biasanya ada keinginan untuk menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Keinginan untuk menjadi wanita sangat besar, bukan hanya pada cara berpakaian tapi juga dapat terlihat dari sikap, cara berbicara dan perilaku mereka.

Ciri-ciri waria transeksual menurut Zunly Nadia (2005:99) dalam "Waria: Laknat atau Kodrat?" adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi transeksual harus sudah menetap minimal dua tahun dan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik atau kromosom.
- b. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai perempuan, disertai dengan perasaan risih dan ketidakserasan dengan tubuh yang dimilikinya.

- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan perempuan.

Menurut Kemala Atmojo dalam "Kami Bukan Lelaki" hal. 33, ada beberapa subtipe dari waria, yaitu:

- a. Transeksual yang asekual, yaitu seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak memiliki gairah seksual yang kuat.
- b. Transeksual homoseksual, yaitu transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap transeksual murni.
- c. Transeksual yang heteroseksual, yaitu seorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya seperti menikah.

Teori Interaksionisme Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Menurut teoritis interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Teori ini membahas mengenai cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Ada tujuh asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik dalam buku West dan Turner 2009: 104, yaitu:

- 1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi manusia
- 3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif
- 4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- 5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- 6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan social.
- 7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi.

Teori *Communication Privacy Management*

Sandra Petronio (2002: 1-2) menyatakan bahwa pada teori *Communication Privacy Management* kita berusaha untuk menimbang tuntutan-tuntutan situasi dengan kebutuhan kita dan orang lain yang ada disekitar kita. Privasi merupakan hal yang penting bagi kita karena hal ini memungkinkan kita untuk merasa terpisah dari orang lain. Hal ini memberikan perasaan bahwa kita adalah pemilik sah dari informasi mengenai diri kita. Ada resiko yang dapat muncul dari pembukaan pada orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak mengenai diri kita sendiri, atau berkompromi dengan orang lain. Di lain pihak, pembukaan dapat memberikan keuntungan yang besar, seperti meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita dan menjadi lebih intim dengan pasangan kita dalam suatu

hubungan yang kita jalin. Keseimbangan antara privasi dan pembukaan memiliki makna karena hal ini sangat penting terhadap cara kita mengelola hubungan-hubungan kita. Dengan kata lain, CPM berusaha untuk menjelaskan proses yang digunakan orang untuk mengelola hubungan antara menutupi dan mengungkapkan informasi privat.

Teori CPM adalah mengenai bagaimana seseorang individu berpikir dan berkomunikasi sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia; 1) manusia adalah pembuat keputusan, 2) manusia adalah pembuat peraturan dan pengikut peraturan, 3) pilihan dan peraturan manusia di dasarkan pada pertimbangan akan orang lain dan juga akan konsep diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban, sedangkan metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik yang kita gunakan dalam penelitian (Mulyana: 145-146). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana peneliti menggambarkan karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu yang sedang diteliti. Metode penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui obeservasi, wawancara mendalam/tak berstruktur, analisis dokumen, studi kasus dan studi sejarah. Dalam kasus ini, peneliti memilih menggunakan wawancara dan observasi. Peneliti berharap untuk dapat memahami pola yang terjalin terutama dari perspektif waria mengenai komunikasi mereka dengan orang lain dan mendapatkan jawaban untuk permasalahan yang diteliti oleh penulis.

Fokus Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi fokus penelitian atau yang biasanya kita sebut dengan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi waria dengan waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang?
- b) Bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi waria dan orang-orang non-warria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang?
- c) Bagaimana pola komunikasi antarpribadi waria?

Bentuk komunikasi yang akan diteliti meliputi komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan oleh waria dalam berkomunikasi secara antarpribadi baik antara waria dengan waria atau waria dengan non-warria. Melalui fokus penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian, yaitu pola komunikasi antarpribadi waria di lingkungan Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang.

Rangkuman Hasil Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Rangkuman Hasil Wawancara
1.	Komunikasi antarpribadi waria dengan waria	Bentuk komunikasi antara waria dan waria cenderung terbuka, mereka lebih transparan

		<p>dalam bertukar informasi dengan sesama waria dibandingkan dengan non-waria.</p> <p>Menggunakan bahasa binan (bahasa yang mereka ciptakan sendiri)</p> <p>Bahasa yang mereka gunakan bersifat arbitrer atau sembarang</p>
2.	Komunikasi antarpribadi waria dengan non waria	<p>Bentuk komunikasi antara waria dan non-waria ada dua, ada yang terbuka ada yang tertutup.</p> <p>Terbuka apabila orang-orang non-warria berada di dalam "lingkaran" pergaulan waria, seperti teman dekat, keluarga atau kekasih.</p> <p>Bahasa yang digunakan dalam komunikasi seperti ini adalah campuran bahasa umum (bahasa Manado) dan bahasa binan.</p> <p>Tertutup apabila orang-orang non-warria ini berada di luar "lingkaran" pergaulan waria, seperti tetangga, masyarakat sekitar tempat tinggal dan lain sebagainya.</p> <p>Bahasa yang digunakan biasanya bahasa umum (bahasa Manado).</p>
3.	Pola komunikasi antarpribadi waria	<p>Pola Komunikasi yang digunakan waria dengan waria lainnya maupun dengan orang non-warria yang berada di dalam "lingkaran" pergaulan waria adalah pola komunikasi primer, sirkular dan non-formal.</p> <p>Pola komunikasi yang digunakan waria ketika melakukan komunikasi dengan orang-orang non-warria di luar "lingkaran" pergaulan waria adalah pola komunikasi yang lebih formal bahkan cenderung linear (terutama kepada masyarakat non-warria yang tidak ramah).</p>

Pembahasan

Bagi Chika, Enjie, Iman Cube, Janet, Candy, April dan Vanessa mereka sedari kecil sudah menyadari adanya perbedaan orientasi seksual dalam diri mereka. Kesadaran ini timbul memalui proses perenungan yang panjang panjang dan berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit tanpa dapat berbohong kepada diri mereka sendiri. Mereka mempertanyakan "kenormalan" diri mereka, mengakui pada diri mereka sendiri bahwa mereka berbeda dengan orang lain, bagaimana mereka menerima kenyataan tersebut dan tentang bagaimana mereka harus bersikap; haruskah mereka jujur dengan seksualitas mereka atau tidak sama sekali. Mereka mulai bertanya siapa saja yang dapat di percaya, orangtua, saudara, teman atau tetangga? Akankah orang yang mereka percaya menghakimi mereka atau menerima mereka?

Ketika pada akhirnya keberanian pengakuan mereka kepada orang lain itu datang, berbagai reaksi beragam diterima mereka. Mulai dari penerimaan, penghakiman, penghinaan bahkan beberapa pengakuan disambut dengan penganiayaan fisik. Ketika hal-hal ini terjadi, timbul lagi pertanyaan baru dalam diri mereka: apakah pemilihan waktunya kurang tepat ataukah mereka terbuka pada orang yang salah? Untuk menjawab pertanyaan ini, mungkin kita bisa merujuk pada teori Pengaturan Privasi Komunikasi/Communication Privacy Management (CPM), dalam proses komunikasi interpersonal antara waria dengan orang-orang non-waria. Terdapat konflik antara privasi dan keterbukaan di dalamnya. Keterbukaan adalah hal penting dalam sebuah interaksi sebagai penyeimbangan yang berlangsung terus-menerus, tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang mudah terutama apabila informasi itu bersifat privat.

Perlu dipahami bahwa pada awal waria menyadari identitas diri mereka pilihan menyatakan diri tidak serta merta diikrarkan dengan lugas oleh mereka. Pilihan untuk mengakui dirinya sebagai waria biasanya hanya diketahui teman-teman terdekat mereka atau salah satu anggota keluarga (ibu, kakak, atau adik). Dibutuhkan waktu untuk dapat membuat sebuah pengakuan mengenai hasrat seksualitas mereka yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Melalui tahap sensasi, persepsi, memori dan berpikir, masing-masing informan menghasilkan pemahaman identitas diri yang berbeda-beda. Hal ini tentunya membuat masing-masing informan memiliki pendekatan yang berbeda dalam melakukan komunikasi interpersonalnya. Identitas diri atau biasa disebut dengan konsep diri seorang waria biasanya bergantung dari citra yang dilihat oleh orang lain, baik itu keluarga, teman sesama waria, teman non-waria atau masyarakat di sekitar tempat tinggal dan tempat bekerja waria. konsep diri ini juga berbeda bagi setiap orang yang mengenal mereka, sebagai contoh keluarga mungkin akan memandang si waria sebagai apa adanya, menerima bahwa dirinya berbeda dengan anggota keluarga yang lain, atau bisa juga keberadaan waria dalam keluarga bagi mereka merupakan "cacat" atau aib yang harus dihilangkan. Begitu juga bagaimana waria di pandang oleh teman-teman mereka, misalnya saja perempuan menganggap bahwa seorang waria merupakan teman yang sangat sempurna, karna waria merupakan pendengar yang setia untuk mendengarkan curhatan hati mereka, atau teman untuk berbagi tips seputar make dan fashion dan terutama karena memiliki teman seorang waria artinya bahwa perempuan-perempuan ini tidak akan merasa tersaingi oleh keberadaan waria. Seorang perempuan yang memiliki teman seorang waria tidak akan merasa perlu bersaing mencari perhatian pria, karena walaupun sama-sama menyukai pria, jenis pria yang akan tertarik kepada perempuan dan si waria ini biasanya jenisnya berbeda.

Waria cenderung menjalin hubungan dengan pria yang punya kecenderungan seksual suka dengan sejenisnya (homoseksual). Berbeda dengan teman pria misalnya, bagi mereka keberadaan waria ini seperti wabah menjijikan yang terus menyebar dan mengancam kesehatan mental mereka. Tidak heran apabila kita melihat seorang pria yang menunjukkan tanda-tanda "kewanitaan" mereka sering kali menderita hinaan, cacian, bahkan kadang-kadang penganiayaan secara fisik.

Tanggapan masyarakat sendiri tidak jauh berbeda dengan pengambaran di atas. Beberapa masyarakat (terutama yang belum mengenal baik sosok si waria secara personal) menganggap waria sebagai sampah masyarakat yang memperlakukan mereka dengan buruk, sengan caci maki, menunjukkan sikap yang menghakimi, serta menuduh. Banyak dari mereka menuduh waria sebagai penyebab beberapa hal buruk yang terjadi dalam hidup mereka, misalnya retaknya rumah tangga, penyebaran penyakit seks yang menular, serta "perubahan" yang mungkin terjadi dalam hidup anak-anak mereka (terutama anak laki-laki). Ada juga masyarakat merasa kasihan dengan waria-waria ini, mereka dapat memahami alasan waria "menjajakan diri" setiap malamnya. Karena, bagi sebagian besar waria susah sekali bagi mereka untuk mencari pekerjaan yang layak, di perusahaan atau tempat-tempat yang membuka lowongan kerja, mereka dideskripsikan dengan "gender tidak jelas" dalam artian mereka tidak cukup "laki" tetapi bukan perempuan juga.

Merlyn Sophian menulis dalam bukunya *Jangan Lihat Kelaminku* "pernah sekali ada orang yang berkata padaku 'Banci kok keluarnya siang-siang, harusnya malam dong belum ada pelanggannya jam seegini. Kamu ini gak jelas makhluk apa, kalau kamu bikin KTP di bagian jenis kelamin kamu tulis apa? Setengah-setengah?' Waktu itu aku hanya bisa mengelus dada dan menjawab 'Memangnya waria hanya bisa keluar kalau malam? Apa masalahnya kalau aku ingin keluar siang hari? Aku bukan seperti waria lainnya yang menjajakan diri kalau malam. Waria-waria yang menjajakan diri itu belum tentu juga kepribadiannya tidak baik. Sebagian dari mereka terpaksa menjalani hal tersebut karena kurangnya lapangan pekerjaan dan diskriminasi yang diterima oleh mereka. Kalau aku mengisi bagian jenis kelamin di KTP aku akan menuliskan tetap seorang pria, karena jenis kelamin ditentukan berdasarkan fisik dan fisikku masih fisik seorang pria. Tetapi, hati dan jiwaku adalah hati dan jiwa seorang perempuan. Bagi tidak ada masalah untuk mengakui hal ini.'" Penggambaran Merlyn Sophian ini sesuai dengan apa yang penulis temukan di lapangan. Bahwa sebagian besar waria yang penulis temui juga mengatakan hal seperti ini. Bagi mereka ini bukanlah masalah berarti. Yang menjadi masalah justru adalah bagaimana mereka bisa terbuka terhadap orang lain.

Ketika informan-informan ini sedang berbagi perasaan pribadinya pada keluarga, teman, ataupun orang asing mereka harus membuang jau-jauh rasa tidak nyaman yang ada dalam diri mereka, bahkan dibeberapa kasus mereka secara "terpaksa" mengkui kebenaran mengenai diri mereka (tidak semua bisa pengakuan dilakukan pada saat). Begitu pula ketika informan-informan ini berkomunikasi dengan penulis mereka harus membuat rasa tidak nyaman yang mereka simpan dalam diri mereka dan membuka diri kepada penulis. Tentunya kesediaan mereka untuk membuka diri tidak datang begitu saja. Penulis harus melalui proses panjang sebelum mendapatkan informasi yang penulis inginkan, dimulai dari sekedar berkenalan, kemudian berteman, *hangout* bersama sampai penulis mendapatkan kepercayaan mereka untuk menulis kisah mereka.

Pemaknaan konsep diri yang menjadi penetu proses komunikasi interpersonalnya, membuat beberapa informan menyadari bahwa semakin dalam komunikasi yang dibangun, semakin besar partisipasinya dalam interaksi, semakin kecil kemungkinan individu ini mengalami penindasan karena semakin dekat hubungan

mereka dengan orang lain dan semakin banyak pemahaman yang didapat orang lain tentang diri mereka melalui pembagian informasi privat.

Berdasarkan asumsi teori CPM semua informan memegang kontrol atas kepemilikan informasi yang mereka punya, dalam hal ini informasi mengenai kebenaran diri mereka sebagai seorang waria. sebagai pemilik informasi mereka bisa mengontrol siapa saja yang dapat mengakses informasi yang mereka punyai, dan kapan informasi ini bisa diakses. Jika ada orang lain yang mengetahui informasi tersebut terutama tanpa sepenuhnya ataupun izin dari pemilik informasi, maka orang tersebut akan merasa kehilangan kontrol atas akses terhadap ruang pribadinya. Tetapi menjadi berbeda jika informan membagikan informasi privat tersebut ketika berkomunikasi secara interpersonal. Perlu diingat juga, sekali informasi ini dipublikasikan, terutama kepada orang yang tidak tepat, maka ada kemungkinan sifat rahasia atau privat dari informasi ini bisa saja hilang.

Faktor perbedaan pengalaman, peristiwa yang terjadi, proses komunikasi interpersonal mereka dan perbedaan pemahaman masing-masing narasumber terhadap konsep diri mereka, yang hasil akhirnya dinyatakan dalam identitas diri sebagai waria, mengantarkan mereka pada bentuk komunikasi yang berbeda-beda pula. Bentuk komunikasi tentunya didasarkan pada isyarat-isyarat nonverbal seperti terminologi yang dipikirkan Mead seperti bahasa tubuh, baju, status, dan lain-lain dan pesan verbal seperti kata-kata, suara, dan lain-lain, yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi sehingga menjadi satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Artinya perilaku masing-masing informan dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka masing-masing informan dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara, beberapa narasumber seperti Candy, Iman Cube, Janet dan Vanessa menyadari bahwa merespon dan terlibat aktif dalam interaksi secara terbuka dengan masyarakat sekitar adalah hal penting yang harus dilakukan. Sedangkan bagi Chika, April dan Enjie berinteraksi dalam komunikasi interpersonal dengan masyarakat sekitarnya adalah hal yang susah untuk dilakukan dengan baik.

Pada dasarnya kaum waria memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai waria. Informan pada umumnya kesulitan untuk mengungkap jati diri yang sebenarnya secara jujur. Perbedaannya komunikasi mereka dengan masyarakat sekitar dari perempuan dan lelaki heteroseksual pada umumnya, hanya pada gesture, gerak-gerik atau perilaku, tatapan mata, cara berbicara dan signal-signal tertentu yang mereka gunakan.

Menurut Mead dalam berinteraksipun antara kaum homoseksual, mereka memiliki istilah tersendiri. Ada dua istilah utama, yaitu: "closet" (kloset) dan "coming out" (keluar). Istilah "closet" digunakan sebagai metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang sub struktur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh. Sedangkan istilah "coming out"

digunakan untuk menyatakan ekspresi dramatis dari informasi/keadaan yang bersifat privat menjadi informasi publik.

Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bagaimana masing-masing informan berproses dalam menegaskan identitasnya sebagai waria sehingga kemudian menghasilkan sikap, perilaku dan tindakan yang berbeda-beda dalam komunikasi interpersonalnya. Melalui Teori Communication Privacy Management (CPM) kita dapat memahami bagaimana perbedaan sikap, perilaku dan tindakan yang terjadi pada masing-masing informan, bagaimana mereka mengelola informasi privat yang dimiliki, baik yang sudah dipengaruhi oleh interaksi maupun yang bertahan dalam konsep dirinya sendiri.

Waria yang memiliki pemahaman konsep diri yang benar, lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan coming out. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, waria dapat melakukan proses "coming out" dari kehidupan mereka yang tertutup. Pada umumnya dalam komunitas waria ataupun dalam interaksi dengan teman-teman non-waria mereka yang berada dalam "lingkaran" pergaulan mereka, mereka dapat berinteraksi dengan baik, tentunya dengan menggunakan gesture, tatapan, signal-signal tertentu yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya beserta dengan bahasa sendiri. Bahasa yang digunakan biasanya bersifat arbitrer atau sembarang dalam artian bahasa yang digunakan ini biasanya hanya tercetus begitu saja.

Pola komunikasi yang ditemui adalah pola komunikasi primer dan sirkular terutama apabila mereka berada dalam "lingkaran" mereka. Yang dimaksud lingkaran adalah ketika mereka bersama-sama dengan orang yang mereka kenal dan percaya dan memiliki hubungan baik dengan mereka. Ketika melakukan komunikasi dengan orang-orang ini, mereka akan lebih sering menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara tatap muka agar pesan yang mereka sampaikan dapat diterima dengan jelas maknanya (karena frekuensi kemungkinan terjadi gangguan dan hambatan komunikasi sangat kecil dibandingkan dengan berkomunikasi dengan menggunakan media). Komunikasi yang mereka lakukan juga bersifat sirkular artinya tidak hanya satu arah. Bahwa ada umpan balik dan umpan maju yang diberikan oleh mereka, yang ditangkap oleh lawan bicaranya. Dalam pola seperti ini posisi komunikator dan komunikan menjadi tidak sejelas pada pola komunikasi linear.

Ada pula pola komunikasi lainnya yang penulis temui, pola komunikasi yang penulis sebut dengan pola komunikasi formal dan nonformal. Pola komunikasi formal dan nonformal ini bukanlah pola komunikasi yang menggunakan bahasa formal (bahasa Indonesia baku) dan bahasa nonformal (bahasa daerah sehari-hari). Tetapi lebih kepada jenis bahasa formal (bahasa Manado sehari-hari yang semua orang paham maknanya) dan bahasa nonformal (bahasa binan ciptaan waria yang maknanya hanya segelintir orang yang tahu). Contoh dalam pola komunikasi formal, waria hanya menggunakan bahasa formal (bahasa Manado) dan informasi yang mereka bagikan cenderung bersifat umum, bukan hal-hal yang pribadi. Berbeda dengan pola komunikasi nonformal, dalam pola komunikasi ini bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa binan yang mereka ciptakan dan mereka gunakan secara eksklusif agar orang-orang yang berada di luar "lingkaran" tidak mengerti maksud pembicaraan mereka, terutama pembicaraan yang sifatnya rahasia.

Kesimpulan

Bentuk komunikasi kaum waria dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum waria dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum waria menggunakan bahasa binar yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi bahasa yang mereka gunakan berbeda ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai waria. Konflik yang terjadi antara sesama kaum waria dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. Perilaku kaum waria memiliki kepentingan, motivasi dan prasangka negatif yang membuat mereka menutup diri dalam kondisi-kondisi tertentu. Akibatnya masyarakat tidak dapat mengenal dan memahami kaum waria dengan baik untuk dapat mengkaji keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif.

Ada lima pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi waria yakni pola komunikasi linear (satu arah) terutama apabila komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat non-warioria bermaksud untuk melukai atau menghina, biasanya tidak akan memperoleh tanggapan apapun dari si waria. Pola komunikasi primer dan sirkular dan non-formal yang digunakan oleh waria dalam membangun komunikasi dengan orang-orang di "lingkaran" mereka. Pola komunikasi formal ketika melakukan komunikasi dengan bahan pembicaraan terbatas terutama dengan orang yang berada di luar "lingkaran" mereka.

Saran

Melakukan usaha-usaha yang bersifat positif agar masyarakat dapat melihat dan memberi pandangan yang baik pada keberadaan kaum waria. Usaha-usaha ini dapat berupa hal-hal kecil seperti sekedar berkomunikasi dan membuka diri kepada masyarakat agar mereka lebih dapat memahami pribadi seorang waria. Mengubah profesi, terutama yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) menjadi sesuatu yang lebih positif, bekerja sebagai *salesman* misalnya.

Sedangkan bagi masyarakat, sangat diharapkan untuk membuka wawasan dan pikiran mereka mengenai keberadaan waria, sehingga nantinya terjadi harmonisasi bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimana pun seorang waria tetap memiliki haknya sebagai seorang manusia.

Daftar Pustaka

- Devito, Joseph A. 1997. **Komunikasi Antar Manusia. Kuliah Dasar**, Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books CPA
- Cangara, Hafidz. 2005. **Pengantar Ilmu Komunikasi**, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2005. **Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar**, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Fajar, Marhaeni. 2009. **Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik**. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. **Psikologi Komunikasi**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Little John., Stephen W., dan Karen A. Foss. 2009. **Theories of Human Communication**, Edisi Sembilan. Salemba Humanika: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2002. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. 1995. **Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis**. Yogyakarta: Kanisius.
- Liliweri, Alo. 1991. **Komunikasi Verbal dan Nonverbal**. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P. 2005. **Communication and Human Behaviour**. USA: Alyn and Bacon.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1994. **Pengantar Komunikasi**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satori Djam'an, Komariah Aan. 2012. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard dan Lyn n H. Turner. 2008. **Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi**: Buku 1 edisi ke-3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman. 2004. **Understanding Human Behavior and The Social Environment**, 6th ed. USA: Thomson.
- Pease, Allan dan Barbara. 2007. **Why Men Don't Listen and Woman Can't Read Maps**. Jakarta: UFUK Press
- Nadia, Zunly. 2005. **Waria: Laknat atau Kodrat?**. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Sopjan, Merlyn. 2005. **Jangan Lihat Kelaminku!**. Yogyakarta: Galang Press
- Weydekamp, Krista. 2013. **Skripsi Komunikasi Antarpribadi Lesbian**. Manado: Unsrat

Sumber Lain:

- (<http://www.datehookup.com/content-the-history-oftransgender.htm>).
(http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia).